

## Pesan-Pesan Al-Qur'an untuk Ulul Albab: Studi Tematik dengan Pendekatan *Munasabah*

Ahmad Bastari

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
ahmadbastari@radenintan.ac.id

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan al-Qur'an untuk Ulul Albab dengan mengacu pada ayat-ayat al-Qur'an tentang Ulul Albab yang disebutkan sebanyak 16 kali. Penelitian ini melakukan kajian dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian kepustakaan dan teknik analisis data berupa deskriptif-analitis. Dengan menelaah ayat-ayat Ulul Albab dengan metode tematik dan pendekatan *munasabah*, hasil penelitian menunjukkan bahwa Ulul Albab merupakan sosok yang memiliki wawasan yang luas dan tajam dalam menganalisis setiap masalah serta tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain. Ulul Albab mampu menggunakan akalunya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat (*dzikir*) serta memikirkan (*tafakkur*) semua keindahan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya. Secara khusus, al-Qur'an memberikan pesan kepada mereka agar senantiasa dipedomani dan diamalkan dalam kehidupannya, yakni (1) mengambil *i'tibar* dari kisa-kisah nabi terdahulu, yang secara implisit disebutkan kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Ayyub, dan kisah Nabi Musa, (2) berpedoman pada ayat-ayat al-Qur'an, (3) senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah, dan (4) menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar*. Meskipun pesan ini ditujukan kepada Ulul Albab secara khusus, tetapi dapat juga dipedomani dan diamalkan oleh umat Muslim agar menjadi insan yang lebih baik.

**Kata kunci:** Al-Qur'an, Munasabah, Pesan, Ulul Albab

### Abstract

This article aims to find out the Qur'anic messages for Ulul Albab by referring to the Qur'anic verses about Ulul Albab which are mentioned 16 times. This study uses qualitative methods, types of *library research* and data analysis techniques in the form of descriptive-analytical. By examining the verses of Ulul Albab with thematic method and *munasabah* approach, the results show that Ulul Albab is a figure who has broad and sharp insight in analyzing every problem and does not close himself from all input coming from others. Ulul Albab is able to use his mind to always get closer to Allah by remembering (*dhikr*) and thinking (*tafakkur*) all the beauty and secrets of His creation. In particular, the Qur'an gives a message to them to always be guided and practiced in their lives, namely (1) taking *i'tibar* from the stories of previous prophets, which implicitly mentions the story of Prophet Yusuf, the story of Prophet Ayyub, and the story of Prophet Musa, (2) guided by the verses of the Qur'an, (3) always increasing piety to God, and (4) enforcing *amr ma'ruf nahi munkar*. Although this message is addressed to Ulul Albab specifically, it can also be guided and practiced by Muslims in order to become better people.

**Keywords:** Al-Qur'an, Munasabah, Message, Ulul Albab

## PENDAHULUAN

Sebagai kitab suci bagi umat Islam, al-Qur'an telah mendorong dan menekankan akal pikiran manusia untuk senantiasa berupaya mencari pengetahuan melalui tanda-tanda kebesaran Allah. Akal pikiran harus diupayakan untuk mengambil *i'tibar* dari setiap ajaran yang diberikan Allah melalui al-Qur'an.<sup>1</sup> Dibekali dengan potensi luar biasa berupa akal, manusia menjadi makhluk istimewa yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain.<sup>2</sup> Di samping akal pikiran mampu membuat manusia untuk berpikir mengamati dan menganalisis apa-apa yang diciptakan Allah di muka bumi, ia juga mampu menjadikan manusia terpilih menjadi khalifah di bumi dan berkewajiban untuk membangunnya dengan sebaik mungkin.<sup>3</sup>

Kelebihan daya pikir yang berpusat di kepala manusia ini dapat dipertajam dengan arahan ayat-ayat *kauniyah*, yakni berkaitan dengan ayat-ayat visi kosmos yang membutuhkan analisa dan konklusi sehingga melahirkan gagasan inovatif untuk pengembangan peradaban manusia sebagai khalifah di bumi.<sup>4</sup> Terlebih lagi di era milenial, potensi akal pikiran perlu digembleng dan digalakkan secara maksimal karena di era tersebut lebih bergantung terhadap keamanan teknologi dan informasi yang berubah menjadi serba instan.<sup>5</sup> Kemajuan dan perkembangan zaman yang ditengarai oleh teknologi dan informasi telah menjadi acuan utama manusia dalam melakukan segala hal, padahal dalam diri manusia sendiri terdapat sesuatu yang lebih canggih dan unggul dari pada mesin ataupun teknologi, yaitu akal pengetahuan.

Hal ini perlu mendapatkan atensi khusus dari kaum cendekiawan Muslim, yang di dalam al-Qur'an lazim disebut dengan istilah Ulul Albab. Di samping Ulul Albab memiliki ketajaman intuisi dan intelektual ketika berhadapan dengan dunia-Nya, ia juga memiliki kemampuan untuk memberi arahan moral dan tanggung jawab kepada eksekusi setiap problema kritis yang dihadapi dunia dan kemanusiaan.<sup>6</sup> Allah telah memberi penghargaan dan pujian melalui ayat-ayat-ayat al-Qur'an terhadap Ulul Albab. Mereka dalam mencari ilmu pengetahuan selalu berpedoman pada sumber utama, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadis), alam semesta,

---

<sup>1</sup> Eko Zulfikar, *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital*, (Bogor: Guepedia, 2023), h. 19.

<sup>2</sup> Abdul Malik, et al., "Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur'an", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023), h. 72-84.

<sup>3</sup> Nadilla Rica Italiana, et al., "Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam", *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023).

<sup>4</sup> Rian Ardiansyah, *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah*, Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

<sup>5</sup> Putri Ayu, et al., "Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2024), h. 1-16.

<sup>6</sup> A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 32.

diri sendiri, dan sejarah. Sedangkan cara yang ditempuhnya menggunakan pengetahuan inderawi, pengetahuan akal, dan intuisi (ilham).<sup>7</sup>

Manusia Ulul Albab dalam menghadapi tuntutan zaman selalu berusaha memikirkan, meneliti, menganalisis, serta mengungkapkan kebesaran ilmu-ilmu Allah yang belum terekspos. Memang, setiap manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, namun Ulul Albab-lah yang dimaksud mempunyai peran signifikan dalam al-Qur'an. Sekalipun penjelasan terkait Ulul Albab sangat beragam dalam setiap surat dan ayat, namun bila digabungkan dan dihubungkan satu sama lain, penjelasan satu sama lain tersebut saling melengkapi, dan bahkan dapat membuka pemahaman baru secara komprehensif.<sup>8</sup>

Kata Ulul Albab merupakan istilah yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali yang terliput dalam 10 surat.<sup>9</sup> Dari sekian banyak ayat ini, penulis secara spesifik mengkaji ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan yang ditujukan kepada Ulul Albab. Artikel ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji ayat-ayat Ulul Albab dari sisi makna dan konsepnya, seperti yang dilakukan oleh Durotun Nafisah, et al.,<sup>10</sup> Muhammad Syarif Najmudin,<sup>11</sup> Eko Zulfikar,<sup>12</sup> dan Tsalitsa Noor Kamila, et al.<sup>13</sup> Juga, berbeda dengan penelitian lainnya yang fokus pada karakteristik Ulul Albab menurut al-Qur'an, seperti penelitian Siti Magfirah,<sup>14</sup> Lailatul Huda Al Husna, et al.,<sup>15</sup> dan masih banyak lagi.

Artikel ini dimaksudkan untuk mengurai pesan-pesan al-Qur'an yang diberikan untuk Ulul Albab dan ini bisa dijadikan acuan bagi setiap Muslim dalam konteks memperbaiki diri dan memanfaatkan potensi akal yang dimiliki. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan metode tafsir tematik dengan pendekatan *munasabah* untuk menggali ayat-ayat yang secara tersirat mengandung pesan khusus bagi Ulul Albab. Dengan demikian, artikel ini

<sup>7</sup> M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN Malang, 2008), h. 98.

<sup>8</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 29.

<sup>9</sup> Muhammad Fuadh Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 99.

<sup>10</sup> Durotun Nafisah, et al., "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Kajian Ayat QS. Shod Ayat 29", *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 6 (2022).

<sup>11</sup> Muhammad Syarif Najmudin, "Konsep Ulul Albab dalam Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam", *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2024).

<sup>12</sup> Eko Zulfikar, "Makna ulū al-Albāb dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018).

<sup>13</sup> Tsalitsa Noor Kamila, et al., "Konsep Manusia Sebagai Ulul Albab Perspektif Al-Qur'ān dan Implementasi nya dalam Pendidikan Islam", *Action Research Literate* 7, no. 11 (2023).

<sup>14</sup> St Magfirah Nasir, "Ulul Albab Dalam Al-qur'an (Tafsir Tematik)", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021).

<sup>15</sup> Lailatul Huda Al Husna, et al., "Karakteristik Ulul Albab dalam Pendidikan Islam Berdasarkan QS. Ar-Ra'd Ayat 19-22", *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021).

diharapkan dapat mengisi kekosongan dan melengkapi kajian tentang ayat-ayat Ulul Albab, dan dapat menjadi wawasan baru sekaligus pedoman dasar untuk menjadi *insan* yang lebih baik berdasarkan ayat-ayat Ulul Albab.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan meninjau literatur yang relevan dengan problem yang diteliti. Sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data inti yang menempati penjelasan utama, yakni ayat-ayat al-Qur'an tentang Ulul Albab yang secara khusus mengurai tentang pesan-pesan untuk Ulul Albab. Sementara sumber data sekundernya berupa buku-buku, kitab tafsir, artikel, dan referensi lainnya yang masih relevan dengan tema pembahasan. Adapun analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni menjelaskan, memaparkan dan mendeskripsikan data-data yang sudah terkumpul untuk dianalisis secara kritis. Selain itu, mengingat penelitian ini memakai jenis penelitian kepustakaan murni, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dengan metode tematik dan pendekatan ilmu *munasabah*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Munasabah* sebagai Pendekatan dalam Penafsiran Al-Qur'an

Kata *munasabah*, secara bahasa berasal dari kata *nasaba-yunasibu-munasabatan* yang berarti dekat (*qarib*), dan yang menyerupai (*mitsal*).<sup>16</sup> Dalam kamus *Kamus al-Muhith*, akar kata *munasabah* mempunyai banyak makna, dapat bermakna *al-nisbah* atau *al-tanasub*, yang mengandung arti *al-ta'alluq* (hubungan) dan *al-irtibath* (pertalian). *Munasabah* juga bisa berarti kecocokan, kesesuaian dan kepantasan.<sup>17</sup> Menurut Jalaluddin al-Suyuthi, kata *munasabah* ini adalah *muradif* (sinonim) dengan kata *al-muqarabah* dan *al-musyakah* yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan.<sup>18</sup> Sedangkan secara istilah, *munasabah* diartikan oleh banyak ulama dengan perspektif yang nyaris sama. Di antara pendapat yang cukup representatif telah disebutkan Manna' al-Qaththan yang menyatakan;

والمراد بالمناسبة هنا: وجه الارتباط بين الجملة والجملة في الآية الواحدة أو بين الآية والآية في الآيات المتعددة، أوبين السورة والسورة.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Syarqi, 1976), h. 803.

<sup>17</sup> Al-Fairuz Abadi, *Kamus al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Hail, t.th.), h. 96.

<sup>18</sup> Abdurrahman Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad Abu Fadhl Ibrahim, (Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th), Jilid III, h. 323.

<sup>19</sup> Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), h. 92.

*“Munasabah adalah keterkaitan antara beberapa ungkapan dalam satu ayat, atau satu ayat dalam beberapa ayat, atau antar surah”.*

Berdasarkan definisi di atas, *munasabah* dapat dipahami sebagai ilmu yang membahas keterkaitan antara ayat satu dengan ayat lainnya, atau ayat satu dalam suatu surah dengan ayat lainnya dalam surah yang berbeda. Adanya keterkaitan ini bertujuan untuk saling melengkapi sebuah pemahaman kandungan makna sehingga rahasia cakrawala al-Qur’an dapat terungkap dan dipahami oleh para pengkaji al-Qur’an.<sup>20</sup> *Munasabah* sebagai ilmu dalam penafsiran al-Qur’an sangat penting guna menjadikan keseluruhan ayat al-Qur’an sebagai satu kesatuan yang utuh (holistik). Hal ini sebagaimana terungkap dalam sebuah kaidah: ‘*al-Qur’an yufassiru ba’dhuhu ba’dhan*’,<sup>21</sup> bahwa sebagian ayat al-Qur’an adalah menafsirkan ayat yang lain.

Embrio ilmu *munasabah* dalam penafsiran al-Qur’an sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, meski hanya mencakup *munasabah* antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Artinya, *munasabah* yang dicontohkan Nabi merupakan bahasa lain dari *tafsir bi al-ma’tsur* yang di dalamnya terdapat pembahasan tafsir al-Qur’an dengan al-Qur’an. Hal itu terbukti ketika Nabi menjelaskan surah Maryam ayat 71 yang dimunasabahkan dengan ayat 72 pada saat Hafshah binti ‘Umar salah memahaminya.

وَأِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

*“Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatanginya neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan.”* (QS. Maryam [19]: 71)

Ayat ini dipahami Hafshah binti ‘Umar bahwa semua orang pasti akan masuk ke dalam neraka. Namun pemahaman Hafshah diluruskan oleh Nabi dengan merujuk pada lanjutan ayat tersebut, yaitu;

ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا

*“Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut”* (QS. Maryam [19]: 72).<sup>22</sup>

Dari sini dapat dimengerti bahwa ilmu *munasabah* telah digunakan Nabi ketika beliau membahas ayat satu dengan ayat lainnya untuk memahamkan para

<sup>20</sup> Eko Zulfikar, et al., “Munasabah Al-Qur’an Surah Juz ‘Amma: Relasi Antara Kandungan Makna Dengan Nama”, *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024), h. 47.

<sup>21</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010), Jilid I, h. 270. Lihat juga, Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1977), Cet. X, h. 299.

<sup>22</sup> Abd. Mu’in Salim, *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis: Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, (Ujung Padang: IAIN Alauddin, 28 April 1999), h. 25.

sahabat. Oleh karena itu, pemahaman tentang ilmu *munasabah* bagi seorang mufasir sangat urgen dan signifikan. Al-Zarkasyi menyebutkan bahwa manfaat *munasabah* bagi para mufasir akan dengan mudah memahami kandungan makna al-Qur'an, yakni mampu menjadikan sebagian topik pembicaraan al-Qur'an berkaitan dengan sebagian lainnya, sehingga keterkaitannya sangat kuat dan susunan redaksinya kokoh, laksana sebuah bangunan yang sulit dirobohkan.<sup>23</sup>

### Makna Ulul Albab dalam Al-Qur'an

Sebagaimana penjelasan di muka, bahwa kata Ulul Albab merupakan istilah yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali yang terliput dalam 10 surat. Sembilan di antaranya terdapat dalam al-Qur'an surat Makkiyah dan tujuh lainnya terdapat dalam al-Qur'an surat Madaniyah. Adapun ayat-ayat yang menyebutkan term Ulul Albab antara lain; termaktub dalam QS. al-Baqarah [2]: 179, 197, 269; QS. Ali 'Imran [3]: 7, 90; QS. al-Maidah [5]: 100; QS. Yusuf [12]: 111; QS. ar-Ra'd [13]: 19; QS. Ibrahim [14]: 52; QS. Shad [38]: 29, 43; QS. az-Zumar [39]: 9, 18, 21; QS. al-Mu'min [40]: 54 dan QS. al-Thalaq [65]: 10.

Secara bahasa, kata Ulul Albab terdiri dari dua kata, yakni *ulu* atau *uli* dan *albab*. Kata *ulu* merupakan bentuk jamak untuk jenis laki-laki yang mempunyai arti *dzawu* (ذَوْو) atau *shahib* (صَاحِب) berarti 'yang memiliki', seperti ungkapan *ulu as-syharah* (أَوْلُو الشَّهْرَةِ) yang bermakna memiliki nama baik.<sup>24</sup> Sedangkan kata *albab* (الْأَبَابِ) ialah bentuk jamak dari kata *al-lubb* yang artinya isi dan intisari, seperti dikatakan *al-lubb al-maudhu'* (اللُّبُّ الْمَوْضُوعُ) yang berarti 'inti pembahasan'. Bentuk jamak lain dari kata *al-lubb* adalah *al-labib* (الْلَّبِيبُ) yang berarti cerdas dan pandai.<sup>25</sup> Mufasir al-Qurthubi mengartikan kata *al-lubb* ini dengan arti menghabiskan segala sesuatu, lalu digunakan untuk sebutan akal karena dia dapat menghabiskan segala ilmu yang ada.<sup>26</sup>

Tidak sedikit di antara para mufasir yang mencoba memberikan penafsiran tentang makna Ulul Albab dalam al-Qur'an. Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, misalnya, ia memahami Ulul Albab sebagai orang yang mempunyai akal sempurna serta memiliki sebuah pemahaman yang benar.<sup>27</sup> Nyaris sama dengan Ibnu Katsir, Abu Hayyan menafsirkan Ulul Albab sebagai orang yang bisa membedakan antara suatu yang benar dan salah.<sup>28</sup> Pendapat ini tidak jauh

<sup>23</sup> Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1957), Juz I, h. 36.

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 49.

<sup>25</sup> Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 1247.

<sup>26</sup> Abu 'Abdullah Muhammad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah as-Shafa, 2005), Juz III, h. 330.

<sup>27</sup> Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), Juz II, h. 15.

<sup>28</sup> Abu Hayyan bin Muhammad bin Yusuf, *Tafsir al-Bahr al-Muhith*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz III, h. 67.

berbeda dengan apa yang ditulis al-Thabari. Ia juga mengartikan Ulul Albab sebagai manusia yang bisa membedakan antara yang benar dan salah, mempunyai pikiran benar, serta mampu mengetahui hakikat sesuatu.<sup>29</sup>

Abu al-Laits juga turut berkomentar tentang penafsiran Ulul Albab. Ia mengatakan bahwa Ulul Albab adalah seseorang yang memiliki wawasan luas, dan mampu menyampaikan pesan-pesan Allah yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>30</sup> Dalam pandangan al-Baghawi, Ulul Albab merupakan sosok yang memiliki akal pengetahuan yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain, seperti kambing, himar, dan lain-lain.<sup>31</sup> Berbeda dengan as-Sa'di, di samping Ulul Albab diartikan sebagai orang yang memiliki akal pengetahuan, ia juga memaknai Ulul Albab sebagai orang yang memiliki pengetahuan dalam hati yang mampu merasakan kebaikan.<sup>32</sup>

Adapun menurut Ibnu 'Asyur, Ulul Albab adalah orang yang mempunyai akal sempurna, yang mampu menganalisis ciptaan Allah berupa alam semesta, serta termasuk orang-orang yang sangat istimewa dan cerdas.<sup>33</sup> Sedangkan al-Qurthubi memahami Ulul Albab sebagai orang beriman yang mempunyai akal, yang dapat membawa banyak manfaat dalam kehidupan.<sup>34</sup> Berbeda dengan penjelasan asy-Syarbini, ia mengemukakan Ulul Albab adalah orang-orang yang mempunyai akal yang menuntutnya untuk selalu berpikir, menganalisis, dan mengambil *i'tibar* dari setiap perkara yang terjadi secara jelas maupun samar.<sup>35</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan, bahwa yang dimaksud Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki kesadaran yang benar, membuka mata hati mereka untuk menerima ayat-ayat *kauniyah* Allah, tanpa memasang penghalang dan tidak menutup setiap pintu yang menghubungkan antara diri mereka dan ayat-ayat tersebut.<sup>36</sup> Selanjutnya dalam *Tafsir al-Maraghi* disebutkan, Ulul Albab ini termasuk orang-orang yang mau menggunakan pikirannya, mengambil faedah dan hidayah dari Allah, memperhatikan keagungan-Nya, dan mau mengingat hikmah akal serta

---

<sup>29</sup> Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Hijr, t.th), Juz IV, h. 161.

<sup>30</sup> Abu al-Laits Nashr bin Muhammad, *Tafsir al-Samarqandi al-Musamma Bahru al-'Ulum*, (Beirut: Darul Fikr, 1420 H), Juz II, h. 686.

<sup>31</sup> Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, (Riyadh: Dar at-Tayyibah, 1409 H), Juz V, h. 71.

<sup>32</sup> Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, (Riyadh: Dar as-Salam, 2002), Cet. II, h. 255.

<sup>33</sup> Syaikh Muhammad at-Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir at-Tahrir wat-Tanwir*, (Beirut: Dar at-Tunisiyyah, 1984), Juz III, h. 308.

<sup>34</sup> Al-Qurthubi, *Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz XV, h. 244.

<sup>35</sup> Muhammad bin Ahmad asy-Syarbini, *Tafsir as-Siraj al-Munir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), Juz II, h. 123.

<sup>36</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*, (T.tp: Minbar Tauhid wa al-Jihad, t.th), Juz III, h. 575-576.

keutamaannya.<sup>37</sup> Sementara menurut Quraish Shihab, Ulul Albab diartikan sebagai orang yang memiliki akal murni yang tidak diselubungi oleh 'kulit', yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir.<sup>38</sup>

Mengacu pada pemaknaan di atas, setidaknya memberikan gambaran bahwa Ulul Albab mempunyai keunggulan dibandingkan dengan manusia yang lain. Pemahaman yang diperoleh tentang Ulul Albab menunjukkan bahwa mereka memiliki wawasan yang luas dan tajam dalam menganalisis suatu problematika, serta tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain. Dengan kecerdasan dan pengetahuan yang dimiliki, mereka tidak melalaikan Tuhannya, bahkan kelebihanannya itu digunakan untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara mengingat (*dzikr*) serta memikirkan (*tafakkur*) semua keindahan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya. Sehingga tumbuh ketakwaan yang kuat dalam dirinya dan selalu bermawas diri dari gejolak nafsu yang bisa menjerumuskan dirinya ke dalam lembah kenistaan.

### **Pesan-Pesan Al-Qur'an untuk Ulul Albab**

Berdasarkan pada ayat-ayat tentang Ulul Albab yang berkisar dalam al-Qur'an, maka ditemukan beberapa pesan al-Qur'an yang secara gamblang ditujukan kepada Ulul Albab agar senantiasa memedomaninya, antara lain;

#### **1. Mengambil *i'tibar* dari kisa-kisah nabi terdahulu**

Sejauh penelusuran penulis, ketika al-Qur'an memaparkan ayat-ayat tentang Ulul Albab, telah tampak sebagian ayat al-Qur'an menunjuk Ulul Albab agar mengambil pelajaran dari kisah-kisah nabi terdahulu. Di antara kisah-kisah Nabi yang mengharuskan Ulul Albab untuk berjibaku mengambil *i'tibar* darinya adalah:

##### **a. Kisah Nabi Yusuf As**

Di antara beberapa kisah-kisah fenomenal yang terdapat dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Yusuf. Kisah ini diuraikan dalam al-Qur'an dalam satu surat, yaitu surat Yusuf. Seluruh isi surat Yusuf berkisar pada cerita Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya beserta orang tua mereka. Cara penuturan kisah Yusuf ini berbeda dengan kisah-kisah Nabi yang lain. Kisah Nabi Yusuf ini secara khusus diceritakan dalam satu surat, sementara kisah nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surat.<sup>39</sup>

Secara ringkas, Nabi Yusuf pernah masuk penjara akibat godaan dari istri al-'Aziz yakni Zulaikha. Di dalam penjara itu Yusuf bermimpi bertemu dengan sang Raja yang bernama Rayyan bin al-Walid dari suku Amaliq yang tinggal di sebelah

<sup>37</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Maktabah, 1946), Juz IV h. 162.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Juz II, h. 16.

<sup>39</sup> K. R. M. T. H. Murdodiningrat, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an: Disertai Kompilasi Lengkap Ayat-ayat Rujukan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 406.



timur Mesir. Mimpi tersebut membawa berkah bagi Yusuf karena setelahnya ia dibebaskan dari penjara. Kemudian pada akhir surat Yusuf disebutkan, bahwa kisah Nabi Yusuf tersebut mengandung 'ibrah (pelajaran) yang diperuntukkan bagi Ulul Albab, yakni:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.*

Ungkapan ayat ini mengkisahkan Nabi Yusuf bersama ayah dan saudara-saudaranya yang merupakan pelajaran bagi Ulul Albab. Sedangkan orang-orang lalai yang tidak memanfaatkan akal dan pikirannya untuk memahami kisah tersebut, mereka tidak dapat mengambil pelajaran dan peringatan darinya. Kisah Yusuf ini bagi Ulul Albab menjadi titik penting untuk meningkatkan kesabaran, ketabahan, dan keteguhan iman sebagaimana Yusuf. Bahkan Ulul Albab menyadari bahwa kesenangan itu hanya cobaan dan datangnya pasti setelah mengalami penderitaan.

#### b. Kisah Nabi Ayyub As

Kisah Nabi Ayyub dalam al-Qur’an tersebar dalam beberapa ayat, di antaranya QS. al-An’am [60]: 84, QS. an-Nisa’ [4]: 163, QS. Shad [38]: 41-44, dan QS. al-Anbiya’ [21]: 84. Kisah yang relatif panjang tentang Nabi Ayyub salah satunya disebutkan dalam QS. Shad [38]: 41-44, di mana Ulul Albab mendapat tugas agar mengambil pelajaran atas kisah Nabi Ayyub tersebut;

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ. ارْكَضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مَغْسِلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ. وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ. وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاصْرَبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

*“Dan ingatlah akan hamba kami Ayyub ketika ia menyeru Tuhan-nya: “Sesungguhnya Aku diganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan”. (Allah berfirman): “Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum”. Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran”. Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumpun), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).*

Di dalam ayat-ayat ini, Allah menerangkan kisah Nabi Ayyub yang telah menderita dengan berbagai cobaan dan gangguan mengenai kesehatan jasmani,

harta kekayaan, dan sanak keluarganya. Nabi Ayyub juga menderita penyakit kulit dalam jangka waktu yang relatif lama, dan senantiasa meminta serta memohon pertolongan kepada Allah. Kemudian Allah mengijabah doanya dan memerintahkan agar dia menghentakkan kakinya ke bumi. Nabi Ayyub pun mentaati perintah itu, maka keluarlah air dari bekas kakinya atas petunjuk Allah. Lantas Ayyub diperintahkan untuk mandi dan minum dari air itu, sehingga dia sembuh dari penyakitnya dan dapat berkumpul kembali dengan keluarganya.

Kisah Ayyub berlanjut pada suatu waktu, di mana ia teringat akan sumpahnya bahwa akan memukul istrinya bilamana sakitnya sembuh. Hal ini disebabkan istrinya pernah lalai mengurusinya sewaktu dia masih sakit. Akan tetapi timbul dalam hatinya rasa hiba dan sayang kepada istrinya sampai dia tidak dapat memenuhi sumpahnya. Oleh sebab itu turunlah perintah Allah, agar dia dapat memenuhi sumpahnya dengan tidak menyakiti istrinya yaitu memukulnya dengan seikat rumput.<sup>40</sup>

Abdurrahman al-Sa'di menafsirkan ayat *wa dzikra li Ulil Albab* dengan arti bahwa kisah Nabi Ayyub di atas mengandung peringatan bagi Ulul Albab, dan ia mampu mengambil pelajaran darinya. Sosok Ulul Albab akan senantiasa sabar ketika tertimpa musibah yang sangat membahayakan hidupnya. Ia sangat percaya bahwa Allah akan memberi pahala atas kesusahan yang dideritanya, serta mayakini kekuasaan Allah yang pasti mengabulkan setiap doa yang dipanjatkannya.<sup>41</sup>

### c. Kisah Nabi Musa As

Di antara ayat-ayat yang membicarakan tentang kisah Nabi Musa dapat dijumpai, misalnya, dalam QS. al-Maidah [5]: 20-26, QS. al-A'raf [7]: 103-171, QS. Yunus [10]: 75-93, QS. Hud [11]: 96-99, QS. al-Isra' [17]: 2-3, 101-104, QS. al-Kahfi [18]: 60-70, QS. Thaha [20]: 9-98, QS. as-Syu'ara [26]: 10-68, QS. an-Naml [27]: 7-14, QS. al-Qashash [28]: 3-47, QS. al-Mu'min [40]: 23-55, QS. ad-Dukhan [44]: 17-42, dan QS. an-Nazi'at [79]: 15-26. Dari rangkaian kisah Nabi Musa yang terdapat pada ayat-ayat tersebut, yang menjadi tolak ukur untuk dijadikan pelajaran bagi Ulul Albab dituturkan secara lengkap pada QS. al-Mu'min [40]: 23-55.

Kisah Nabi Musa pada QS. al-Mu'min itu terbagi menjadi empat bagian. *Pertama*, Allah mengutus Nabi Musa untuk mengajarkan ayat-ayat Allah kepada Fir'aun, Haman dan Qarun. Akan tetapi Fir'aun dan kaumnya justru ingin membunuh Musa (QS. al-Mu'min [40]: 23-27). *Kedua*, sebagian para pengikut Fir'aun menyatakan telah beriman kepada Nabi Musa (QS. al-Mu'min [40]: 28-29). *Ketiga*, Fir'aun dan Haman serta kaumnya tetap pada pendiriannya untuk tidak beriman kepada Musa dan Allah membalas kepada Fir'aun serta kaumnya dengan azab yang

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Juz VI, h. 174-175.

<sup>41</sup> Al-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman*, 714.

amat pedih, yakni dinampakkan balasnya dengan dimasukkan ke dalam neraka pada tiap pagi dan petang. (QS. al-Mu'min [40]: 36-46). *Keempat*, Allah memberi petunjuk kepada Musa melalui kitab Taurat yang diwariskan kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi sosok Ulul Albab (QS. al-Mu'min [40]: 53-54). Allah Swt berfirman;

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ. هُدًى وَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*“Dan sesungguhnya telah Kami berikan petunjuk kepada Musa; dan Kami wariskan Taurat kepada Bani Israil, untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir”.*

Allah Swt menjelaskan pada kedua ayat ini, bahwa Dia memberi pertolongan kepada Musa dengan memberikan kitab Taurat sebagai petunjuk dan cahaya penerang. Taurat itu kemudian diwariskan kepada Bani Israil. Hal ini merupakan petunjuk dan nasihat bagi Ulul Albab agar memperhatikan bagaimana Nabi Musa menyampaikan kitab-Nya kepada kaumnya Bani Israil.<sup>42</sup>

Setidaknya ada tiga pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Musa ini. *Pertama*, Nabi Musa adalah kekasih Allah, *Kalimullah*, dan termasuk satu di antara lima Nabi yang berpredikat Ulul Azmi. *Kedua*, Nabi Musa menerima kitab Taurat sebagai petunjuk dan peringatan bagi kaum Bani Israil, dan mukjizat untuk menghadapi kezaliman Fir'aun dan kaumnya. *Ketiga*, kisah Nabi Musa merupakan bukti keotentikkan al-Qur'an dan menjadi bahan pelajaran berharga bagi semua umat, khususnya bagi Ulul Albab.

## 2. Berpedoman pada Al-Qur'an

Di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mengulas tentang term Ulul Albab, terdapat penjelasan makna Ulul Albab yang berarti orang-orang yang ingat dan butuh terhadap Allah dengan cara mengambil pelajaran dan peringatan dari al-Qur'an, sebagaimana terlukis dalam QS. Ibrahim [14]: 52 berikut ini;

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*“(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.”*

Ayat ini berbicara tentang kepribadian Ulul Albab yang tidak dikeruhkan akalunya oleh kerancuan dalam mengambil pelajaran. Susunan redaksi ayatnya tampak rapi dan serasi, ia dimulai dengan sesuatu yang bersifat umum yakni kata *balagh* (penyampaian), kemudian disusul dengan yang khusus berupa peringatan. Ini mendorong Ulul Albab untuk senantiasa berkontemplasi dan berpikir guna

<sup>42</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz XV, h. 322-323. Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz VII, h. 151.

menghasilkan pengetahuan bahwa Allah itu Maha Esa lagi Maha Besar. Pola hidup yang demikian itulah yang menghiasi jiwa Ulul Albab. Dengan keagungan nilai-nilai al-Qur'an, Ulul Albab dapat mengambilnya sebagai pelajaran dan peringatan. Mereka dengan keyakinan yang dimilikinya, selalu menghayati dan mengamalkan tuntunan kitab al-Qur'an. Mereka termasuk manusia yang berkompeten untuk mendalami kandungan al-Qur'an, membaca, sekaligus menghafalnya.<sup>43</sup>

Di dalam QS. Shad [38]: 29, Allah berfirman dengan menegaskan hal yang sama;

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

*"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."*

Allah Swt menjelaskan pada ayat ini, bahwa al-Qur'an berisi penjelasan, peringatan, dan kabar menakutkan yang disampaikan rasul-Nya kepada manusia. Manusia yang mau mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an akan bahagia di dunia dan akhirat, serta akan memperoleh kesenangan dan kenikmatan di surga, sebagai balasan dari perbuatan baik yang telah mereka lakukan.<sup>44</sup> Salah satu manusia yang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an itu adalah Ulul Albab. Mereka dalam mengembangkan pengetahuannya tentang al-Qur'an akan selalu memperhatikan, kontemplasi, dan meneliti ayat-ayatnya dengan mengikuti petunjuk serta mengambil pelajaran-pelajarannya. Ini berdasarkan kepribadian Ulul Albab yang di-klaim memiliki pikiran yang cerah dan cerdas.

Dalam menyampaikan berita-berita terdahulu maupun yang akan datang, kitab al-Qur'an telah menyajikannya secara baik, jelas dan akurat. Kitab yang berlaku *shalih li kulli zaman wa makan* ini dinilai mampu menjelaskan kebenaran dari berbagai problema yang diperselisihkan banyak pihak, serta dapat menyingkirkan kebatilan. Sementara itu, Ulul Albab yang lazim disebut sebagai orang-orang yang cerdas, mereka mampu mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah dalam kitab al-Qur'an. Mereka selalu berusaha menegakkan kebenaran dan mencegah sesuatu yang mengarah pada kebatilan.<sup>45</sup> Oleh karena itu, penjelasan al-Qur'an akan menjadi titik inti yang akan selalu dipedomani oleh Ulul Albab dalam mengarungi kehidupan, karena –sekali lagi– mereka termasuk orang yang memiliki kecerdasan akal pikiran.

<sup>43</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 35.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, Juz IV, h. 188-190.

<sup>45</sup> Al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz XXI, h. 190. Al-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman...*, Juz I, h. 712.

### 3. Senantiasa Bertakwa

Disebutkan dalam al-Qur'an dengan nada seruan untuk Ulul Abab (يَا أُولِي الْأَلْبَابِ), menunjukkan peringatan yang harus dilakukan olehnya. Allah Swt memerintahkan Ulul Albab untuk selalu berbekal dengan takwa kepada-Nya, karena Allah akan membalas mereka yang tidak bertakwa dengan siksaan dan azab yang sangat pedih. Perintah bertakwa bagi Ulul Albab ini terungkap dalam QS. al-Baqarah [2]: 179 dan 197, QS. al-Maidah [5]: 100, dan QS. at-Thalaq [65]: 10. Dengan mengacu pada ayat-ayat ini, perintah bertakwa yang ditujukan kepada Ulul Albab dapat dibagi menjadi tiga bagian, antara lain;

#### a. Menjalankan perintah wajib

Menjalankan perintah wajib merupakan bagian penting dari esensi takwa yang dimiliki Ulul Albab. Mereka senantiasa menaati peraturan dan melakukan perintah yang diwajibkan oleh Allah, yang dalam ajaran Islam lazim disebut *arkanul Islam*, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Di antara ayat yang menegaskan ciri-ciri orang bertakwa yang meliputi sebagian komponen rukun Islam di atas adalah QS. al-Baqarah [2]: 2-4 berikut ini;

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ. الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.  
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

*“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur’an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.”*

Ayat ini mengungkapkan ciri dari orang-orang yang bertakwa, bahwa mereka senantiasa mengimani hal-hal yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezekinya (zakat), mengimani al-Qur'an yang dijadikan pedoman dalam hidup, serta mempercayai kehidupan akhirat. Dari sini tampak jelas kepribadian orang-orang bertakwa yang senantiasa menjalankan perintah wajib seperti shalat, zakat, dan lain lainnya. Hal ini sangat berkaitan dengan kepribadian Ulul Albab, di mana mereka mendapat seruan untuk bertakwa kepada Allah Swt.

Perintah wajib yang diberikan kepada Allah dengan nada seruan takwa kepada Ulul Albab, termaktub dalam QS. QS. al-Baqarah [2]: 197;

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

*“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekal-lah,*

*dan sungguh sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal."*

Pembekalan diri dengan takwa kepada Allah, sejatinya diperuntukkan bagi Ulul Albab yang memiliki kepaahaman lebih mendalam daripada manusia lainnya. Ulul Albab memiliki kecerdasan bila ia tidak bertakwa kepada-Nya, hukuman dan siksa Allah akan terjadi pada mereka yang tidak menaati perintah-Nya. Mereka mengerti azab Allah pasti terjadi terhadap orang-orang yang tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya.<sup>46</sup> Oleh karena itu, penyebutan redaksi Ulul Albab di akhir ayat tersebut mengindikasikan, bahwa Allah mempercayai Ulul Albab sebagai manusia yang senantiasa memanfaatkan potensi akal nya untuk tujuan takwa kepada-Nya. Ulul Albab sendiri juga sangat meyakini perintah Allah berupa takwa, karena merupakan suatu hal paling agung yang ditujukan Allah pada akal nya, dan meninggalkan perintah itu termasuk sebuah tanda kebodohan dan tidak jernihnya pikiran.

#### b. Meninggalkan suatu larangan

Selain arti takwa berorientasi pada pentaatan dan pengerjaan terhadap perintah wajib dari Allah, takwa juga selalu diiringi untuk menjauhi dan meninggalkan suatu larangan dari-Nya. Sebagai contoh, Allah memperingatkan agar umat Islam tidak mendekati perzinaan (QS. al-Isra' [17]: 32), Dia juga melarang adanya praktik riba dalam Islam (QS. al-Baqarah [2]: 276-280, QS. ar-Rum [30]: 39, QS. Ali 'Imran [3]: 30, QS. an-Nisa' [4]: 160-161), melarang memakan harta anak yatim secara paksa (QS. an-Nisa' [4]: 10), dan masih banyak lagi larangan-larangan lainnya.

Di dalam ayat al-Qur'an disebutkan secara spesifik, bahwa Ulul Albab diperintahkan oleh Allah agar senantiasa bertakwa dengan cara meninggalkan larangannya berupa hukum *qishash*. Berikut ini narasi hukum *qishash* yang tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]: 179;

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa."*

Secara tekstual, redaksi ayat ini ditujukan kepada Ulul Albab dengan nada seruan agar mereka bertakwa kepada Allah dengan memperhatikan hukum *qishash*, yakni terjaminnya kelangsungan hidup manusia. Tentu saja, sosok Ulul Albab akan senantiasa menahan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah berupa membunuh. Dengan berpegang pada akal pikirannya yang cerdas, mereka paham dan mengetahui bahwa seseorang yang membunuh pasti akan dibalas dengan

<sup>46</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Juz I, h. 549. Lihat juga, al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz II, h. 412.

membunuh pula. Maka, secara otomatis mereka akan merasa takut dan mengurungkan rencananya untuk membunuh, karena mereka paham itu merupakan perbuatan dosa besar, di samping juga dirinya dihiasi penuh takwa kepada-Nya.<sup>47</sup> Oleh karena itu, Allah memerintahkan Ulul Albab untuk bertakwa melalui ayat di atas, tidak lain agar Ulul Albab menjaga diri dari membunuh, meninggalkan suatu larangan dari-Nya, dan terhindar dari hukum *qishash*.

#### 4. Menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar*

Dalam syariat Islam, *amr ma'ruf nahi munkar* merupakan *fardhu kifayah* yang berisikan perintah untuk menegakkan kebenaran dan mencegah kemunkaran atau kejahatan. Hal ini berdasarkan firman Allah tercantum dalam QS. Ali 'Imran [3]: 104 yang menyebutkan;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar* dapat diterapkan di mana pun dan kapan pun. Bila mengacu pada kemajuan era informasi dan teknologi saat ini, media sosial (medsos) merupakan ujian yang cukup besar bagi seorang Muslim. Siapa pun dapat dengan mudah melakukan kemunkaran dengan meng-*upload* atau menonton konten-konten negatif yang disebar-luaskan melalui medsos. Karena di era medsos ini semua berita mudah tersebar menjadi viral, maka umat Islam harus bijak menggunakan medsos dengan cara *amr ma'ruf nahi munkar*. Tujuannya tidak lain agar dosa seseorang tidak bertambah akibat dampak buruk dari kesalahan dalam menggunakan medsos.<sup>48</sup>

Di dalam ayat yang lain, Allah menegaskan bahwa dalam tata-kehidupan manusia telah terdapat suatu hal baik yang dapat mengantarkan pada kemaslahatan ataupun hal buruk yang mengarah pada kejahatan (*amr ma'ruf nahi munkar*), sebagaimana ungkapan QS. al-Maidah [5]: 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah: “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.”

<sup>47</sup> Annisaa Tusakdia, et al., “The Relevance of Hifdzun Nafs With The Law of Qishash: An Analysis Of Ibnu'Ashur's Interpretation In Tafsir *al-Tahrir Wa al-Tanwir*”, *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 2, no. 1 (2024), h. 72.

<sup>48</sup> Neng Rina Wahyuni, *Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Media Sosial Perspektif Surat An-Nahl 125*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.

Pada ayat ini, Allah memerintahkan Ulul Albab untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya agar mendapat keberuntungan. Bila merujuk pada ungkapan ayat sebelumnya tentang *amr ma'ruf nahi munkar*, terdapat keterkaitan (*munasabah*) dengan ayat ini bahwa ketakwaan Ulul Albab dan menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar* sama-sama mendapatkan bonus keberuntungan (*falah*). Hal ini sangat relevan dengan pesan al-Qur'an yang ditujukan pada Ulul Albab agar senantiasa bertakwa, karena mereka merupakan orang-orang yang sempurna akalnya, mampu memahami ayat-ayat dan hujjah-Nya, serta menyibukkan diri dengan *amr ma'ruf nahi munkar*, agar mendapat keberuntungan.

## PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, didapatkan kesimpulan bahwa Ulul Albab merupakan sosok yang memiliki wawasan yang luas dan tajam dalam menganalisis suatu problematika, serta tidak menutup diri dari semua masukan yang datang dari orang lain. Dengan kecerdasan yang dimiliki, mereka mampu menggunakannya untuk selalu mendekati diri kepada Allah dengan cara mengingat (*dzikr*) serta memikirkan (*tafakkur*) semua keindahan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya. Ayat-ayat al-Qur'an tentang Ulul Albab secara khusus memberikan pesan kepada mereka agar senantiasa dipedomani dan diamalkan dalam kehidupannya, yakni (1) mengambil *i'tibar* dari kisa-kisah nabi terdahulu, yang secara implisit disebutkan kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Ayyub, dan kisah Nabi Musa (2) berpedoman pada ayat-ayat al-Qur'an, (3) senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah, dan (4) menegakkan *amr ma'ruf nahi munkar*. Meskipun pesan ini ditujukan kepada Ulul Albab secara khusus, tetapi dapat juga dipedomani dan diamalkan oleh umat Muslim agar menjadi insan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Syaikh Muhammad at-Thahir Ibnu. *Tafsir at-Tahrir wat-Tanwir*. Beirut: Dar at-Tunisiyyah, 1984.
- Abadi, Al-Fairuz. *Kamus al-Muhith*. Beirut: Dar al-Hail, t.th.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud. *Ma'alim at-Tanzil*. Riyadh: Dar at-Tayyibah, 1409 H.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Maktabah, 1946.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustani A. Ghani dan Zainal Abidin. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Al-Qaththan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.



- Al-Qurthubi, Abu 'Abdullah Muhammad al-Anshari. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Maktabah as-Shafa, 2005.
- Al-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Dar as-Salam, 2002.
- Al-Shalih, Shubhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977.
- Al-Suyuthi, Abdurrahman Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Tahqiq: Muhammad Abu Fadhl Ibrahim. Kairo: Maktabah Dar al-Turats, t.th.
- Al-Syarbini, Muhammad bin Ahmad. *Tafsir as-Siraj al-Munir*. Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Hijr, t.th.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1957.
- Ardiansyah, Rian. *Konsep Akal Dalam Tafsir Al-Misbah*. Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Ayu, Putri. et al. "Bullying dalam Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 11 dan Kolerasinya dengan Netizen di Media Sosial". *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2024).
- Baqi, Muhammad Fuadh Abdul al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzi al-Qur'an al-Karim. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Eko Zulfikar. et al. "Munasabah Al-Qur'an Surah Juz 'Amma: Relasi Antara Kandungan Makna Dengan Nama", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024).
- Husna, Lailatul Huda Al. et al. "Karakteristik Ulul Albab dalam Pendidikan Islam Berdasarkan QS. Ar-Ra'd Ayat 19-22". *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021).
- Italiana, Nadilla Rica. et al. "Tanggung Jawab Manusia Sebagai Khalifah Di Bumi Untuk Menjaga Dan Melestarikan Lingkungan Alam", *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023).
- Kamila, Tsalitsa Noor. et al. "Konsep Manusia Sebagai Ulul Albab Perspektif Al-Qur'an dan Implementasi nya dalam Pendidikan Islam". *Action Research Literate* 7, no. 11 (2023).
- Katsir, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Ma'arif, A. Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Ma'luf, Louis. *Kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Syarqi, 1976.
- Malik, Abdul. et al. "Ilmu Nafs Dan Pemahaman Tentang Manusia Dalam Perspektif Alqur'an", *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023).
- Muhammad, Abu al-Laits Nashr bin. *Tafsir al-Samarqandi al-Musamma Bahru al-'Ulum*. Beirut: Darul Fikr, 1420 H.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Murdodiningrat, K. R. M. T. H. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an: Disertai Kompilasi Lengkap Ayat-ayat Rujukan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Nafisah, Durotun. et al. "Konsep Ulul Albab Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam: Kajian Ayat QS. Shod Ayat 29". *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 1, no. 6 (2022).
- Najmudin, Muhammad Syarif. "Konsep Ulul Albab dalam Sumber Daya Manusia Pendidikan Islam". *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2024).
- Nasir, St Magfirah. "Ulul Albab Dalam Al-qur'an (Tafsir Tematik)". *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*. T.tp: Minbar Tauhid wa al-Jihad, t.th.
- Salim, Abd. Mu'in. *Metodologi Tafsir Sebuah Rekonstruksi Epistemologis: Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*. Ujung Padang: IAIN Alauddin, 28 April 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tusakdia, Annisaa. et al. "The Relevance Of Hifdzun Nafs With The Law of Qishash: An Analysis Of Ibnu'Ashur's Interpretation In Tafsir *al-Tahrir Wa al-Tanwir*". *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies* 2, no. 1 (2024).
- Wahyuni, Neng Rina. *Etika Amar Ma'ruf Nahi Munkar di Media Sosial Perspektif Surat An-Nahl 125*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Yusuf, Abu Hayyan bin Muhammad bin. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Zainuddin, M. *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. Malang: UIN Malang, 2008.
- Zulfikar, Eko. *Karakteristik Ulul Albab: Menuju Kepribadian Islami di Era Disrupsi Digital*. Bogor: Guepedia, 2023.
- Zulfikar, Eko. "Makna ūlū al-Albāb dalam al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Theologia* 29, no. 1 (2018).